




Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Air Terjun Kembang Soka di Dusun Gunungkelir Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo

Dicky Kurnia Ramadani*, Ahmad Bustomi, M. Kholis Amrullah.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl.Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

 dikykr@gmail.com*

Abstract

This research describes about people empowerment through tourism development of Air Terjun Kembang Soka in Gunungkelir sub-village, Jatimulyo village, Girimulyo sub-district, Kulon Progo City and result of people empowerment through tourism place of Air Terjun Kembang Soka Dusun Gunungkelir. The kind of this research is qualitative descriptive and data collecting technique are observation, interview and documentation. Data analyse technique in this research utilizes interactive analyse consisting of data collecting, data reducing, display data and conclusion. Results of this research are first, the process of people empowerment through the development of Kembang Soka Waterfall tourism in Dusun Kelir there are two processes: realizing process and empowerment process. Second, empowerment result devide four: the increasing of people caring, the increasing of people independent, open job vacancy and the increasing of income.

Keywords: People Empowerment, Tourist, Gunung Kelir

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 19,
2021

Revised

April 06, 2022

Accepted

June 13, 2022

Published by
Website

Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kemiskinan kini mencapai angka 9,66% di Indonesia atau sekitar berjumlah 25,7 juta penduduk kategori miskin dalam rangkuman tahun 2019 (*Persentase Penduduk Miskin*, n.d.). Sedangkan jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia sudah sangat merata, entah yang berlokasi di perkotaan ataupun di daerah perdesaan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih mempunyai *problem* kemiskinan, berdasarkan BPS kemiskinan di DIY jumlahnya mencapai angka 11,81% atau sekitar kurang lebih 450.250 jiwa, dan Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu wilayah yang menjadi kontributor terhadap meroketnya angka kemiskinan di Provinsi ini (*Badan Pusat Statistik*, n.d.).

Dalam kasus upaya penurunan tingkat kemiskinan, pemda DIY sudah melakukan upaya pengembangan potensi yang berbasis destinasi pariwisata. Menurut Ricardson dan Fluker, destinasi pariwisata yaitu suatu tempat yang sangat cocok untuk berwisata (I Gde Pitana, n.d.). Destinasi pariwisata tersebut bisa dilihat berdasarkan dengan karakteristik berikut: kekayaan alam seperti hutan, sungai, pantai dan lain-lain; kekayaan budaya berupa museum, candi, tempat hiburan berupa taman hiburan; potensi acara kesenian berupa pasar malam; potensi kegiatan yang profitable seperti wisata belanja di Malioboro; dan sumber daya pariwisata dari sisi psikologis contohnya suatu wisata perjalanan romantis dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan hal-hal diatas merupakan bentuk-bentuk destinasi pariwisata menurut Kusudianto (I Gde Pitana, n.d.).

Pemerintah sudah mengejawantahkan kepedulian dan turut serta menjadi kontributor dalam hal menjalankan peran membangun bangsa yang tertuang pada UU No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata, yakni “peran pemerintah untuk memberdayakan masyarakat di bidang kepariwisataan” (UU No. 10 Tahun 2009, n.d.). Undang-undang tersebut terkait hal kepariwisataan yang menyatakan bahwa berdayanya objek wisata di lokasi tertentu dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat dan memperbanyak peluang pekerjaan. Berdasarkan kebijakan ini, pemerintah dengan tanggap memberi dorongan pada program visi Indonesia dengan turut mempromosikan varian spot wisata baik kepada wisatawan lokal atau mancanegara. Berdasarkan kebijakan itu, pemerintah DIY membuat peraturan terkait pengembangan industri pariwisata, yaitu “terwujudnya Yogyakarta sebagai bagian dari destinasi wisata di Asia Tenggara pada tahun 2015 dengan keunggulan produk wisata yang berkualitas” (Visi Dan Misi Dinas Pariwisata DIY, n.d.).

DIY merupakan salah satu daerah yang begitu total mengapresiasi dan mendukung dengan adanya peraturan tersebut dalam kaitannya memanfaatkan potensi wisata. Sebagai tambahan, DIY juga terkenal sebagai destinasi kedua setelah Provinsi Bali yang selalu menjadi wilayah liburan favorit bagi para wisatawan untuk berlibur. Di sisi lain, destinasi wisata ini banyak yang terpaku pada mengandalkan Kraton, Candi Prambanan, Gunung Merapi, Pantai Parangtritis, Malioboro. Padahal destinasi wisata tersebut bukan satu-satunya alternatif para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburannya. Oleh karena itu, pemerintah mulai melihat dari empat kabupaten dan satu kota yang berada di Provinsi Yogyakarta sebagian besar telah memiliki peluang yang sangat potensial yang bisa menjadi daya tarik lebih dalam mensupport berkembangnya industri pariwisata di Yogyakarta.

Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang sangat mendukung terbentuknya industri pariwisata guna meningkatkan pariwisata di DIY. Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi DIY yang berada di sebelah barat Kota Jogja. Kabupaten ini bisa dikatakan sebagai daerah pedalaman yang mempunyai luas sebesar 586.3 KM² terdiri dari 12 kecamatan, 1 kelurahan,

87 desa dengan jumlah penduduknya sekitar 445.655 jiwa (Kabupaten Kulon Progo, n.d.). Selain dari pada itu, Kulon Progo juga dikenal dengan kawasan yang banyak sisi minusnya seperti: minimnya peluang kerja, kemiskinan yang merajalela dan angka kriminalitas yang masih tinggi. Namun, melalui wisatanya kulon progo kini mulai bangkit dengan segala potensi yang dimilikinya.

Pemberdayaan berdasarkan pada nilai tawar atau daya tarik dari suatu daerah yang dapat menarik wisatawan entah berupa alam, sosial ataupun budaya di masyarakat. Jika di wilayah tersebut mempunyai potensi alam atau sumber daya alam yang bernilai untuk dikembangkan, maka kegiatan tersebut mengacu pada suatu potensi (Anwar, 2014). Pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan potensi alam maka wajib mengacu pada 3 hal yakni: lingkungan, ekonomi dan kesehatan. Oleh karena itu, sangat krusial bagi masyarakat ketika membangun potensi alamnya juga senantiasa berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar sekaligus menekan pengangguran. Pengembangan lokasi pariwisata usaha milik desa dalam mengelola aset-aset daerah tertuang pada pasal 1 undang-undang No. 6 tahun 2014 terkait Badan Usaha Milik Desa tertera bahwa badan usaha milik desa bersumber dari kekayaan desa guna mengelola asset, jasa pelayanan dan usaha lainnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat desa (UU No.6 Tahun 2014, BAB I, Pasal 1., n.d.). Oleh karena itu, UU tersebut menjadi pelindung bagi perjalanan sebuah kegiatan desa atau suatu daerah.

Air Terjun Kembang Soka merupakan satu dari sekian banyak obyek wisata yang sedang menjadi buah bibir masyarakat umum dan para wisatawan. Air Terjun ini adalah aliran yang datang dari Sungai Mudal, lebih tepatnya berlokasi di sekitar perbukitan Menoreh. Air Terjun ini adalah wisata air yang tidak kalah populer dibandingkan dengan Ekowisata Taman Sungai Mudal dan Air Terjun Grojogan Sewu maupun Kedung Pedut. Lokasinya sangat strategis dan masih satu rute dengan tiga tempat wisata tersebut mau tidak mau membuat wisata ini mudah dilirik oleh pengunjung. Wisata ini terkenal sebagai wilayah tanaman Bunga Soka, disebabkan disekelilingnya banyak sekali tanaman bunga Soka yang kemudian menjadi khas dengan kembang Sokanya (bunga Soka).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan terkait tindakan masyarakat dalam mengembangkan lingkungan sebagai upaya mengurangi permasalahan kemiskinan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di destinasi wisata tersebut, guna mempelajari dan memahami bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat lewat pengembangan wisata air terjun kembang soka. berdasarkan dari beberapa potensi alamnya sekaligus potensi manusia di lokasi tersebut.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan metode ABCD (*Asset, Bassed, Community and Development*). Metode ABCD ini merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kualitas masyarakat untuk menunjang kesejahteraan

dengan menggunakan potensi yang diunggulkan di daerah tersebut. Aset atau potensi yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah potensi yang ada dalam diri individu atau masyarakat sekitar Air Terjun, Pengelola Wisata, Kepala Dusun. Dalam pelaksanaannya metode ABCD, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) *Discovery* (pengkajian), adanya semangat dan keinginan masyarakat untuk berprestasi serta terbebas dari berbagai masalah yang mengganggu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan, sehingga muncul kesungguhan untuk mengikuti kegiatan. 2) *Dream* (Impian), keinginan untuk mampu menjalani kehidupan yang efektif sehari-hari dan menunjukkan performa yang baik dan bersemangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal. 3) *Design* (Prosedur), pelaksanaan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan konsultasi. 4) *Define* (Pemantapan Tujuan), memantapkan dan menegaskan tujuan yang akan ditempuh dan dicapai, pemberian motivasi guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing, mengaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan kepada masyarakat Di Dusun yang bernama Gunungkelir ini dilakukan berdasarkan pengembangan air terjun yang menjadi objek wisata dengan mengoptimalkan potensi alam dan kreativitas pengelola dalam menarik pengunjung. Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini terdapat hasil dari pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kepedulian Masyarakat

Masyarakat Dusun Gunungkelir sangat mengutamakan kepedulian masyarakat sekitar, dengan adanya kepedulian pada masyarakat itu sendiri bisa mendorong sesuatu program yang akan mereka jalankan nanti. Kepedulian masyarakat dapat memunculkan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat yang tinggal di Dusun tersebut, hal tersebut terbukti berupa munculnya agenda gotong-royong dalam mendirikan fasilitas-fasilitas yang mendorong kemajuan Wisata seperti kegiatan membangun fasilitas pendopo, mushola, gazebo, toilet, jembatan, jalan setapak, kerja bakti rutin dan lain sebagainya serta adanya musyawarah bersama dalam membangun wisata. Sebagaimana dalam pembangunan fasilitas tersebut memiliki suatu ide dari masyarakat itu sendiri dan tidak terlepas dengan adanya gotong-royong bersama masyarakat. Kondisi tersebutpun dijelaskan oleh ketua pengelola bahwa (*Wawancara Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Jembatan itu kan bahan-bahannya dari bambu, jadinya kami memanfaatkan bambu-bambu masyarakat yang mereka tanam dan kebetulan juga tumbuhan-tumbuhan bambu itu terletak di sekitar-wisata ini mas jadinya kami mudah untuk angkutnya mas. Tapi untuk awal mulanya kami mendapatkan bambu itu kami beli dari masyarakat yang memiliki bambu, gak mungkinlah mas kami asal

ngambil aja mestilah kita bayar juga dengan seadanya aja mas. Secara spontan kami terus menerus membeli bambu itu ke masyarakat dan perlahan-lahan masyarakat itu sadar kalau wisata ini untuk kita juga, jadinya mereka secara langsung bilang ke kami ambil saja bambunya pak gak usah pakai bayar pak. Walaupun kami dikasih gratis tapi kami tidak enak juga jadinya kami kadang bayar kadang tidak tergantung situasi kami mas. Kami mengambil bambu yang sudah agak kekuningan yang mulai tua mas biar bambunya kuat dan tahan lama juga mas. Setelah kami potong bambunya kami bareng-bareng gotong bambunya ke tempat lokasi, ya begitulah kerja keras kami mas. Dan fasilitas lainnya tuh kita bangun sesuai dana yang kami miliki, secara perlahan-lahan semua fasilitas sudah kami lengkapi".

Sehingga dari pemaparan hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya aktivitas gotong-royong masyarakat berupa membangun fasilitas wisata. Masyarakat di sana sudah membuktikan bahwa dalam menjalankan kegiatan gotong-royong ini sangat penting dengan adanya kerjasama sesama masyarakat, jadinya tingkat kepedulian masyarakat terhadap wisata ini masih ada pada diri masyarakat itu sendiri. Adapun hal yang lain yakni kerja bakti rutin masyarakat ini ada secara berjama'ah dan ada juga diberi jadwal oleh pengurus pengelola wisata tersebut sebagaimana kerja bakti rutin ini dilakukan setiap seminggu sekali. Disini ada 3 kali melakukan kerja bakti rutin di hari Senin, Selasa, dan Kamis. Dengan adanya kerja bakti rutin ini menimbulkan suatu kepedulian masyarakat Dusun Gunungkelir dalam membangun dan juga mengembangkan wisata ini menjadi indah jika ditatap oleh mata. Sebagaimana dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 1: Kerja Bakti Rutinan

Hal ini pun yang diungkapkan oleh ketua pengelola Wisata (*Wawancara Dengan Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Masyarakat disini memang ada 3 kali kerja bakti rutin hari Senin, Selasa dan Kamis. Di hari Senin itu biasanya kami kerja bakti untuk

lingkungan rumah warga sini, hari Selasa itu kerja bakti khusus ibu-ibu merawat tanaman atau bunga-bunga yang ada di wisata juga dan juga membersihkan lingkungan wisata, sedangkan hari Kamisnya itu kita kerja bakti untuk wisata secara berjama'ah".

Dari pemaparan hasil wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan kerja bakti rutin ini merupakan suatu kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan juga pada wisata yang telah menghasilkan pendapatan mereka selama ini. Dengan adanya kerja bakti ini membuat masyarakat semakin yakin bahwa wisata inilah yang membuat mereka berubah untuk kebersamaan bersama. Jika mereka merawat wisata ini dengan baik maka wisata tersebut memberi keuntungan pada masyarakat sekitar.

Dengan adanya pembuktian pada masyarakat terhadap gotong-royong tersebut ada juga pembuktian yang lain yakni keakraban antar masyarakat Dusun Gunungkelir semakin terjalin silaturahmi dengan adanya musyawarah bersama masyarakat sebagaimana musyawarah tersebut sebulan sekali namun di sisi lain juga masyarakat setiap hari ketemu dan kumpul bersama sehingga keakraban antar masyarakat dapat terjalin dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh ketua pengelola Wisata (*Wawancara Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*): *"Kita disini ngadain kumpul rutin setiap sebulan sekali mas kumpulan ini bareng masyarakat, kalau untuk pengurus pengelola wisata ini ada 3 kali kumpul mas. Dalam rutin kumpulan ini kami membahas wisata ini mas sambil melakukan pembukuan".*

Hal ini senada juga yang dituturkan warga masyarakat Dusun (*Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Gunungkelir, n.d.*): *"Memang bener disini ada kumpul rutin mas, ya kami disini membahasnya tidak jauh-jauh dari mengembangkan wisata ini dan wisata ini mau dibawa kemana?".* Sehingga dari pemaparan hasil dokumentasi dan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keakraban antar masyarakat Dusun Gunungkelir dapat dibuktikan dengan adanya musyawarah masyarakat rutin setiap sebulan sekali dan bahkan juga masyarakat setiap harinya melakukan kumpul bersama atau nongkrong sambil melihat keadaan wisata tersebut. Mau itu masyarakat atau pengurus pengelola wisata mereka masih memiliki kepedulian dalam mengembangkan Wisata Air Terjun Kembang Soka. Dengan terbentuknya suatu perkumpulan ini masyarakat bisa terjalin komunikasi yang baik sesama masyarakat dan membentuk keharmonisan di dalam masyarakat, dengan membentuknya suatu komunikasi yang baik dan membentuk keharmonisan pada masyarakat itu sangat berpengaruh terhadap program-program yang akan mereka jalani nanti.

Selain itu juga ada hal yang menarik jika hasil pendapatan dari wisata tersebut digunakan untuk kegiatan sosial seperti membangun sekolah, membangun musholah, membantu rumah warga yang rubuh, kegiatan RT, kegiatan RW, kegiatan Dusun, kegiatan Desa membantu warga yang sedang sakit dan membantu warga yang sedang kelahiran anak. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh bendahara pengelola Wisata (*Wawancara Kepada Bendahara Pengelola Wisata, n.d.*):

"Kami disini bukan semata-mata wisata aja yang kami pikirkan mas tetapi masyarakat sekitar juga yang kami pikirkan. kami dari pihak pengurus wisata ini melakukan bantuan kepada masyarakat berupa bantuan yang seadanya mas. Mengapa kami memberi bantuan ke masyarakat? Karena masyarakat disini sudah membantu banyak dalam pembangunan wisata jadinya kayak ada timbal baliknya gitu mas. Dari hasil pendapatan wisata kami gunakan untuk mambantu masyarakat berupa membangun musholah yang ada di Dusun ini, membangun SD, membantu warga yang kemarin rumahnya rubuh gara-gara ketimpa pohon mas, kami juga membatu warga yang lagi sakit atau kelahiran anak mas, kami juga memberikan uang kas ke RT, RW, Dusun dan juga Desa loh mas".

Hal ini senada yang diutarakan oleh Kepala Dusun Gunungkelir (*Wawancara Kepada Kepala Dusun Gunungkelir, n.d.*):*"Terkait kegiatan dalam memberikan bantuan itu memang ada mas, ya seperti memberi bantuan masyarakat yang lagi sakit, ada juga masyarakat yang lagi melahirkan itu biasanya ada bantuan dari wisata, membantu pembangunan musholah, sekolah, dan juga memberikan uang ke kas Dusun".* Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingginya tingkat kepedulian wisata kepada masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial. Bukan masyarakat saja yang peduli ke wisata tetapi wisata sangat peduli kepada masyarakat sekitar berupa bantuan yang bisa meringankan mereka.

Di atas sudah dijelaskan bahwasanya ada beberapa bantuan seperti pembangunan sekolah, musholah dan rumah yang lagi rubuh, dengan ini masyarakat sangat terbantu. Ada beberapa perubahan selama ini, contohnya yang *pertama* membantu pembangunan sekolah dahulunya gedung sekolah tersebut ada beberapa bagian dindingnya dan atapnya yang rusak dan tidak layak dipakai. Dengan adanya bantuan tersebut siswa-siswa bisa lebih efektif lagi belajarnya. *Kedua* pembangunan musholah dahulunya tempat ibadah tersebut belum memiliki tempat wudhu, dengan adanya bantuan tersebut sekarang musholah memiliki tempat wudhu dan masyarakat terfasilitasi. *Ketiga* membantu masyarakat yang rumahnya rubuh, beberapa tahun ini sudah ada 10 rumah yang dibantu dari pihak wisata. Dahulunya sebelum adanya wisata tersebut masyarakat belum ada bantuan untuk membangun rumah mereka yang lagi rubuh, dan sekarang masyarakat Dusun Gunungkelir terbantunya dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak pengurus wisata (*Wawancara Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*). Dengan adanya kegiatan sosial dapat mengharmoniskan suatu hubungan wisata dengan masyarakat Dusun Gunungkelir.

2. Meningkatnya Kemandirian Masyarakat

Kemandirian masyarakat tidak luput dari suatu keberhasilan yang sudah mereka lakukan selama ini. Bahkan dengan kemandirian masyarakat merupakan suatu harapan besar dari pemerintah daerah. Dalam kemandirian masyarakat tersebut bukan merupakan hal yang mudah bagi masyarakat, karena dengan adanya tekad yang kuat pada diri masyarakat maka suatu persoalan akan terselesaikan secara bekerjasama dengan masyarakat. Sudah dibuktikan adanya kemandirian masyarakat di Dusun Gunungkelir dengan pengembangan Wisata ini. Bentuk kemandirian yang didapatkan oleh pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka yakni pembukuan bulanan. Dimana pembukuan bulanan ini merupakan suatu pengelolaan masuknya pendapatan dari hasil wisata dan pengeluaran bulanan untuk kebutuhan wisata atau kebutuhan pada masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua pengelola Wisata (*Wawancara Dengan Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Wisata ini kan dikelola oleh swadaya masyarakat mas, apapun bentuk pengelolalan disini memang dari inisiatif dari masyarakat sendiri dan dari kerja keras masyarakat disini. Kalau untuk pengelolaan dalam pembukuan bulanan itu kami saling kerjasama dan sambil belajar, masyarakat disini hanya sebagian saja yang bisa dalam mengelola pembukuan itu. Jadinya masyarakat yang tidak bisa maka nanti akan bisa belajar sama yang bisa. Akhirnya kami bisa melakukan itu loh mas, dulunya kami gak bisa, dengan adanya beberapa masyarakat disini yang bisa mengajarkan kami jadinya kami paham semua. Tau sendiri lah mas sebagian masyarakat disini kurangnya pendidikan jadinya kami harus belajar dulu. Apalagi bagian jaga loket masuk itu harus tau berapa uang pemasukan selama satu hari itu, setelah dihitung dari hasil pemasukan hari itu maka nanti akan diserahkan oleh bagian bendahara pengelola wisata ini mas. Yang jaga di loket masuk itu kan ada beberapa anak yang masih sekolah mas, dan disitu juga kami mengajarkan ke mereka dalam mengelola pendapatan dari loket masuk. Sekarang mereka sudah pada bisa mengelola uang dan tidak perlu diajarkan lagi. Sama seperti yang jaga parkir gitu juga mas, mereka kami ajarkan cara mengelola hasil pendapatan setiap harinya. Untuk pembukuan bulan ini kami biasanya melakukan rapat untuk membahas pemasukan dan pengeluaran, di waktu rapat itu juga mereka pada tau caranya menyusun pemasukan dan pendapatan dari hasil sebulan. Jadinya disini kami saling belajar bareng mas, kalau kami tidak belajar kemungkinan kami kualahan dalam mengelola uang yang sebanyak itu mas".

Hal ini pun diperkuat bendahara pengelola Wisata (*Wawancara Kepada Bendahara Pengelola Wisata, n.d.*): *"Pembukuan bulanan ini memang tidak*

mudah mas, kami saja belajar bareng-bareng untuk bisa menyusun pembukuan bulanan atau pembukuan pertahunnya. Tetapi dengan kemauan kami belajar jadinya kami disini pada bisa dalam pembuatan pembukuan bulanan ataupun pembukuan tahunan. Ya kita sangat bersyukur sekali mas dengan adanya wisata ini kami sangat mandiri, kita lihatlah sekarang dulu kami tidak bisa melakukan apapun dan sekarang sudah bisa melakukan yang lain. Mas tau sendirilah wisata ini kan dibentuk dari swadaya masyarakat bukan dari orang lain, jadinya kita yang mengelola sendiri dan kita juga menikmati sendiri. Sebenarnya kan dulu kita pernah ditawarkan sama investo-investor unntuk bekerjasama dengan mereka dan akhirnya kita menolak mereka, karena ya tadi itu mas kita mau bergerak sendiri selagi kita masih bisa mengelolanya".

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian masyarakat itu terlahir dari kemauan masyarakat untuk belajar. Dengan adanya kemauan pada masyarakat itu sendiri maka kemandirian masyarakat itu meningkat dari sebelumnya, dan sekarang seakan-akan apa yang mereka lakukan itu bisa dengan sendirinya tanpa dikasih arahan dari siapapun. Apalagi wisata ini dikelola oleh masyarakat sendiri tanpa orang lain ikut campur dan bisa berdiri seperti yang kita lihat sekarang ini, olah sebab itu tingkat kemandirian pada masyarakat sangatlah tinggi. Oleh karena itu jangan sekali-kali kita takut untuk belajar dan mencoba apapun dalam hal positif.

3. Membuka Lapangan Pekerjaan Baru

Dalam membuka lapangan pekerjaan baru masyarakat Dusun Gunungkelir yang tidak memiliki perkerjaan maka masyarakat setempat bisa bergabung atau berkontribusi dalam mengembangkan wisata tersebut. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru ini dapat mengurangi pengangguran pada masyarakat setempat dan membangun kepercayaan diri dalam mendapatkan kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Sebelum adanya wisata tersebut masyarakat di Dusun Gunungkelir masih banyak yang pengangguran dan belum memiliki pekerjaan tetap. Dengan adanya wisata ini banyak sekali membuka lapangan pekerjaan baru yang berupa jaga parkir, jaga loket, bersih-bersih wisata, Membuka warung di area wisata dan juga kuli bangunan, dengan adanya pekerjaan di wisata tersebut bisa mengurangi angka pengangguran (*Hasil Observasi, n.d.*). Sebagaimana yang diungkapkan ketua pengelola Wisata (*Wawancara Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Dengan adanya wisata ini bisa membuka pekerjaan baru untuk masyarakat ya sesuai visi misi wisata ini mas, dimana visi misi wisata ini untuk mengurangi pengangguran pada msayarakat setempat. Kebanyakan yang bergabung ke wisata ini bisa dibilang masyarakat yang tidak sama sekali memiliki pekerjaan atau pun bisa saja mereka menambah pekerjaan mereka untuk membantu keluarga mereka. Ada juga loh mas masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki usaha eh malah usahanya mereka bangkrut jadinya dia konsultasi sama saya

kalau dia tuh ingin bekerja disini dan berkontribusi dalam mengembangkan wisata ini, ya saya bilang ke dia silahkan aja mas mari kita kembangkan aset-aset kita ini secara bareng-bareng. karena wisata ini kan milik masyarakat bukan milik seseorang mas. Ya alhamdulillah lah mas sampai sekarang dengan adanya wisata ini masyarakat malah bisa membantu kebutuhan sehari-hari mereka. Sebenarnya kami sudah menyarankan kepada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk bergabung dalam pengelolaan wisata ini mas".

Hal senada yang diutarakan oleh kepala Dusun Gunungkelir (Wawancara Kepada Kepala Dusun Gunungkelir, n.d.): *"Dengan adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka ini mas, tingkat pengangguran masyarakat saya yang ada di Dusun Gunungkelir menurun. Karena dulunya mereka tidak memiliki pekerjaan jadinya mereka sekarang ada pekerjaan tetap yaitu mengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka. Ya kita ketahuilah mas disini masih banyak juga yang tidak tamat sekolah jadinya mereka agak susah untuk mencari pekerjaan tetap. Masyarakat disini kebanyakan memiliki pekerjaan yaitu sebagai petani kira-kira 90% lah mas, hasil petani mereka kan mesti gak banyak pendapatan dari hasil petani mereka jadinya mereka ingin menambah pekerjaan mereka supaya dapat mencapai kebutuhan mereka. Ini sebenarnya sangat bagus mas mengembangkan aset sendiri dan untuk masyarakat sendiri. Masyarakat Dusun Gunungkelir tidak perlu lagi mencari pekerjaan di luar daerah, cukup disini saja dengan mengembangkan aset mereka sendiri. Saya sangat bersyukur kalau masyarakat disini sudah banyak yang mulai sejahtera hidup mereka".*

Sehingga dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka ini dapat mengurangi pengangguran dan mendorong perekonomian masyarakat Dusun Gunungkelir. Dapat dibuktikan dari pernyataan dari pak Tukiran selaku kepala Dusun Gunungkelir sebelum adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka ini masih banyak sekali masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan sekarang dengan adanya wisata tersebut masyarakat sudah memiliki pekerjaan tetap dan mereka tidak perlu mencari pekerjaan di luar daerah. Perubahan pada masyarakat saat ini adalah adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka memberikan pemasukan yang pasti setiap harinya.

4. Meningkatkan Pendapatan

Kehadiran Wisata yang bernama Air Terjun Kembang Soka ini, masyarakat sekitar mulai mendapatkan adanya perubahan/dampak positif terkait sisi ekonomi yang mana masyarakat Dusun Gunungkelir terdapat 83 KK (Dokumentasi Data Monografi Desa Jatimulyo Review Tahun 2017-2018, n.d.) yang termasuk dalam kategori masyarakat yang belum sejahtera maka dari itu adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka tersebut sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi kemiskinan yang ada di Dusun Gunungkelir. Sebagai usaha dalam

meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu dengan berjualan di obyek wisata tersebut, dimana dengan berjualanlah bisa dikatakan dapat membantu masyarakat sekitar dalam menambah pemasukan mereka. Yang mana masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka yaitu dengan berjualan di sekitaran wisata. Tidak asing lagi kalau di tempat wisata biasanya ramai yang berjualan disana karena itu sebuah kesempatan masyarakat setempat untuk menambah penghasilan masyarakat sekitar. Warung yang berada di sekitaran wisata berjumlah 5 warung dan ada juga pedagang-pedagang keliling yang singgah untuk berjualan di wisata tersebut (*Hasil Observasi, n.d.*).

Adapun keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat Dusun Gunungkelir melalui membuka warung di sekitaran wisata ini, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagaimana yang dirasakan oleh Bu Sardiem, beliau menjual berbagai aneka minuman dan makanan seperti kopi panas, teh panas, es legen, pocari sweat, aqua, mizone, goreng-gorengan, pop mie, mie goreng, mie kuah, mie telur, nasi kucing, cireng/geblek, keripik singkong dan lain sebagainya (*Hasil Observasi, n.d.*). Bu Sardiem sendiri sudah merasakan hasil dari membuka warung sekitar wisata yakni meningkatnya keuangan dan pendapatan yang diterima oleh beliau kurang lebih sekitar 800-1 Jt rupiah perbulan. Sedangkan Bu Sardiem sendiri sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga yang belum mendapatkan penghasilan sendiri serta hanya mengadakan pemasukan dari sang suami saja. Namun semenjak adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka Bu Sardiem jadi bisa jualan dengan membuka warung dan mendapatkan penghasilan sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Bu Sardiem selaku pemilik warung di sekitaran wisata tersebut (*Wawancara Kepada Pemilik Warung Di Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Sebelum adanya penghasilan dari wisata ini, saya hanya ibu rumah tangga biasa mas itu juga saya kadang-kadang bantuin suami bertani tapi setelah adanya wisata ini saya bisa berjualan disini mas kebetulan juga warung yang saya tempati ini tanah saya mas jadinya saya agak bebaslah, dan kebanyakan masyarakat disini yang berjualan di wisata itu mereka memiliki tanah yang berada di sekitar wisata ini mas. Berjualan disini kadang pembelinya banyak kadang ya sedikit mas tergantung harinya juga mas gak mesti rame yang beli kalau hari biasa tuh saya dapat paling mentok ya samapai 50.000 perhari ya kalau gak banyak yang beli gak sampe 50.000 perharinya mas tapi kalau hari libur sabtu atau minggu itu saya dapat 100.000-200.000 lebih gitu mas. Kira-kira kalau hasil bersihnya ya sekitaran 800-1 Jt rupiah perbulan. Dari penghasilan saya paling untuk tambahan kebutuhan keluarga kami mas paling untuk jajan anak saya dan kebutuhan biaya sekolah anak saya, ya saya beruntung juga sih mas adanya wisata ini dari hasil pendapatan nanti saya tabung mas".

Hal senada yang diungkapkan oleh Bu Sulas. Bu Sulas sebagai pemilik warung di sekitaran Wisata Air Terjun Kembang Soka, beliau berjualan makanan dan minuman juga seperti kopi, teh, nasi, mei dan lain sebagainya. Selama membuka warung di wisata tersebut Bu Sulas sudah mendapatkan hasilnya kurang lebihnya 50-100 ribu perhari, terkadang hasilnya berbeda-beda setiap harinya. Bu Sulas lebih senang berdagang di hari libur, karena para wisatawan berkunjung di hari-hari libur dan hasil yang didapatkan itu sangat memuaskan kurang lebih sekitaran 250-500 perharinya sehingga beliau bisa membiayai anaknya yang lagi sekolah. Sebelum Bu Sulas membuka warung di wisata tersebut beliau kerjanya membantu suaminya bertani setelah adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka beliau dapat membuka warung dan menambah pendapatan ekonomi untuk pemasukan keluarga (*Wawancara Kepada Pemilik Warung Di Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketua bagian paguyuban warung Wisata bahwa (*Wawancara Kepada Ketua Bagian Paguyuban Warung Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*): "*Dengan adanya Wisata Air Terjun Kembang Soka ini sangat menguntungkan bagi warga disini pastinya mereka dengan membuka warung disini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan dapat membantu mereka*". Dan diperkuat juga dengan pernyataan ketua pengelola Wisata bahwa (*Wawancara Ketua Pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka, n.d.*):

"Sebanarnya sangat menguntungkan bagi masyarakat yang membuka warung di area wisata ini mas, kenapa untungnya coba mas? Kalau bisa dihitung pengunjung setiap harinya 50-100 orang yang berkunjung ke wisata ini mas, tapi beda ya mas ketika hari biasa dan hari libur, kalau hari libur biasanya rame mas. Gak mungkin sebanyak itu orang gak beli di warung mereka pastilah pada beli minimal beli minum kan, tapi saya lihat perkembangan warga yang membuka warung tersebut semangkin betah dan semangkin meningkat perekonomian keluarga mereka".

Hal ini telah membuktikan bahwa dengan kehadiran Wisata Air Terjun Kembang Soka dapat memberikan keberhasilan pada masyarakat setempat dari segi ekonomi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Sebelum adanya wisata ini masyarakat Dusun Gunungkelir hanya sebagai petani biasa dan pendapatan dari petani tidak mencapai 1 jutaan, itu juga tidak begitu tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Munculnya wisata tersebut masyarakat Dusun Gunungkelir sudah banyak perubahan dalam hidupnya dan mendapatkan penghasilan dari jualan mencapai 800-1 Juta, dengan adanya penghasilan ini dapat membantu kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, membiayai anaknya sekolah, dan lain sebagainya (*Hasil Observasi, n.d.*). Dengan berjualan di wisata ini bukan berarti mereka meninggalkan pekerjaan petaninya, mereka tetap sebagai buruh tani dan berjualan yang di wisata hanya sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan kemandirian masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Oleh karenanya, seharusnya pemberdayaan masyarakat khususnya di kembang soka dan umumnya dimanapun itu lebih ditingkatkan kembali karena cukup maksimal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan ini yaitu Tokoh Masyarakat Dusun, pengelola wisata dan masyarakat sekitar obyek wisata.

REFERENSI

UU No. 10 Tahun 2009.

Aly, M. N., Suharto, B., Nurhidayati, S. E., Nuruddin, N., & Triwastuti, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata Di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 390. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.390-399>

Anwar, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. : CV Alfabeta,.

Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>

Aziz, M. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Samudra Biru. Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved April 7, 2019, from <http://yogyakarta.bps.go.id>

Dokumentasi. (n.d.).

Dokumentasi Data Monografi Desa Jatimulyo review Tahun 2017-2018. (n.d.).

Dokumentasi pada tanggal 18 Februari 2020. (n.d.).

Dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2020. (n.d.).

Hasil Observasi. (n.d.).

I Gde Pitana, dan I. K. S. D. (n.d.). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV Andi Ofeset, 2009.

Kabupaten Kulon Progo. (n.d.). Retrieved April 7, 2019, from https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo

Masyarakat, P., Pengembangan, M., Air, W., Tujuh, T., Sumpang, T., & Kabupaten, P. (2019). *Muhammad Nur, 2 Panessai Sier, 3 Sumarni 4 Muhammad Nasir*. 2, 9–16.

Persentase penduduk miskin. (n.d.).

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/15/angka-kemiskinan-indonesia-sentuh-966-terendah-sepanjang-sejarah>

- Rafika Perdana, F. (2019). Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 161–188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>
- Supartini, S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Kabupaten Sleman - Di Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.22146/jnp.6685>
- UU No.6 tahun 2014, BAB I, pasal 1.
- Visi dan Misi Dinas Pariwisata DIY.* (n.d.).
- Wawancara dengan ketua pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).
- Wawancara dengan masyarakat Dusun Gunungkelir.* (n.d.).
- Wawancara dengan penjaga loket Wisata.* (n.d.).
- Wawancara dengan seksi keamanan pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).
- Wawancara dengan wakil ketua pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).
- Wawancara kepada Bendahara pengelola Wisata.* (n.d.).
- Wawancara kepada Kepala Dusun Gunungkelir.* (n.d.).
- Wawancara kepada ketua bagian paguyuban warung Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).
- wawancara kepada pemilik warung di Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).
- Wawancara ketua pengelola Wisata Air Terjun Kembang Soka.* (n.d.).

Copyright Holder :

© Ramadani, D.K., dkk. (2022).

First Publication Right :

© DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat

This article is under:

CC BY SA